

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gereja dipanggil dan ditempatkan Tuhan dalam dunia untukewartakan karya keselamatan bagi dunia di mana gereja itu hidup. Pada hakekatnya panggilan itu merupakan himbauan, ajakan yang berhubungan langsung dengan hidup manusia yang di dalamnya ada kecenderungan hati untuk melakukan suatu pekerjaan sebagai tanggapan atau respon atas panggilan itu. Perwujudan dari panggilan itu dikenal dalam berbagai bentuk persekutuan, kesaksian dan pelayanan.¹

Dalam hubungan dengan pelayanan, gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yakni menjadi gembala atau pastor yang bersedia merawat, melindungi, memelihara serta menolong jemaatnya.

Istilah pastoral berasal dari kata Latin pastor atau Yunani poimen, yang berarti "gembala". Dalam tradisi gereja, hal ini mengacu pada peran pendeta sebagai gembala bagi jemaatnya, meneladani Yesus sebagai Gembala Yang Baik (Yohanes 10). Yesus melayani dengan kasih tanpa pamrih, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya demi umat-Nya. Pelayanan semacam ini adalah panggilan mulia yang seharusnya juga dijalankan oleh semua pengikut-Nya, bukan hanya pendeta. Artinya, setiap orang dipanggil untuk merawat sesama sebagai domba-domba Allah.

Secara praktis, pastoral berarti merawat dan memelihara. Karena kita sendiri telah dirawat oleh Allah, maka kita juga diajak untuk menunjukkan sikap

¹ Peter Latuihamallo, *Berakar Di Dalam Dia Dan Di Bangun Di Atas dia* (BPK Gunung Mulia, 2002).

pastoral dalam kehidupan sehari-hari, dengan peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama. Pelayanan ini adalah kepercayaan dari Allah untuk mengembalakan umat-Nya, yaitu sesama manusia.²

Gembala dalam arti harafiah di zaman dahulu maupun sekarang mengemban tugas dan panggilan yanguntutannya banyak. Gembala harus mencari rumput di daerah kering dan berbatu (Maz 23:3), la harus melindungi kawanan domba gembalaan-Nya dari binatang buas dan cuaca yang buruk (Ams 3:12), la harus pula mencari dan membawa pulang domba yang sesat (Yeh 34:8; Mat 18:12).³

Dalam melaksanakan tugas penggembalaan itu Gereja berhadapan dengan berbagai persoalan umat. Salah satunya, kekerasan. Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang bersifat memaksa sehingga menyebabkan cedera, kematian, atau kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau psikologis yang melukai atau menyakiti orang lain.⁴ Tindakan kekerasan seringkali meninggalkan bekas mendalam berupa trauma baik bagi korban maupun anak-anak yang menyaksikan.

Trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani atau luka pada tubuh atau fisik⁵. Dalam bahasa sehari-hari, kata "trauma" telah sering digunakan untuk menggambarkan sebuah pengalaman negatif yang selalu diingat. Sebenarnya, kata "trauma" yang berarti "luka" (bahasa Latin) adalah sebuah kosakata benda yang

² Art Van beek, *Pendampingan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 1999).hlm 10

³ J.D. Douglas dkk., *Ensiklopedi Alkitab: masa kini*, no. v. 1 (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), Hlm 330, <https://books.google.co.id/books?id=fOhLyQEACAAJ>.

⁴ "kbbi_online_kekerasan_adalah_-_Penelusuran_Google." diakses 16 Desember 2025. https://www.google.com/search?q=kbbi+online+kekerasan+adalah&sca_

⁵ "kbbi_online_trauma_adalah_-_Penelusuran_Google." diakses 16 Desember 2025. https://www.google.com/search?q=kbbi+online+trauma+adalah&sca_

mendesripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman manusia merespons peristiwa. trauma" (*wound of the soul*) berhubungan dengan paparan langsung (*direct personal experience*) atau tidak langsung (*witnessing*) Paparan langsung adalah ketika peristiwa itu dialami oleh se-seorang secara langsung seperti kecelakaan, pelecehan seksual, kekerasan, dan lain-lain. Paparan tidak langsung adalah ketika yang mengalami adalah orang lain, tetapi seseorang menyaksikan sendiri peristiwa tersebut, seperti saksi kekerasan, saksi kecelakaan, dan sebagainya.⁶

Dari berbagai kekerasan yang menyebabkan trauma penulis menyoroti saksi kekerasan dalam rumah tangga Menurut Dewi, KDRT merupakan perbuatan yang mengakibatkan korban menderita secara fisik, seksual maupun psikologis, termasuk ancaman tindakan eksklusif, pemaksaan, perampasan kebebasan secara semena-mena ataupun penindasan ekonomi, yang terjadi dalam ranah rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling mengkhawatirkan karena terjadi dalam lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman, yaitu keluarga. Dampak KDRT tidak hanya dirasakan oleh korban langsung, melainkan juga oleh anggota keluarga lain, khususnya anak-anak⁷.

Di wilayah Amanatun Utara, khususnya di Jemaat Sono, fenomena ini telah menjadi kenyataan pahit yang dialami oleh beberapa anak. Berdasarkan pengamatan dan pengakuan masyarakat setempat, terdapat kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, sehingga anak-anak yang menjadi saksi atau korban tidak

⁶ Hani Kumala Irwanto, *MEMAHAMI TRAUMA Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak* (Gramedia Pustaka Utama, 2020), Hlm 1.

⁷ Iva Nurfaizah, "Dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap kesehatan mental anak," 19 (2023): hlm. 97.

hanya mengalami trauma, tetapi juga memilih untuk tidak tinggal bersama orang tua mereka lagi. Sebagian anak tinggal bersama keluarga demi keamanan dan kestabilan emosional mereka.⁸ Lebih mengkhawatirkan, dalam salah satu kasus yang mengemuka, terdapat anak yang merencanakan tindakan balas dendam terhadap pelaku kekerasan, yakni orang tua mereka sendiri atau pasangan dari orang tua. Hal ini mencerminkan betapa dalam luka psikologis yang mereka alami, hingga dapat mendorong anak ke arah pemikiran atau tindakan ekstrem yang berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain.⁹

Sutiyono, menyatakan bahwa: Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Bagi anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental. Sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya.¹⁰

Reaksi psikologis setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis atau sangat menekan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pada beberapa orang, gejalanya terlihat seperti gangguan kecemasan atau ketakutan. Namun pada

⁸ Marthinus Halla, Majelis Jemaat (62 Tahun), 28 Maret 2025.

⁹ Divat, "wawancara," 31 Maret 2025.

¹⁰ Isyatul Mardiyati, "Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1 (2), 2015, 26–29.

banyak kasus lainnya, yang muncul justru adalah hilangnya minat atau kesenangan, perasaan sedih yang mendalam, perilaku marah atau agresif, atau bahkan gejala disosiasi. Karena gejalanya dapat berbeda-beda pada tiap individu, gangguan-gangguan ini kemudian ditempatkan dalam kategori khusus yang disebut gangguan terkait trauma dan stresor. Sering kali, seseorang bahkan menunjukkan kombinasi dari berbagai jenis gejala tersebut, baik disertai maupun tanpa gejala kecemasan¹¹. Menurut Kinchin beberapa gejala umum yang sering muncul pada trauma psikologis dan PTSD (*Post traumatic stress Disorder*). Gejala pertama adalah gejala *intrusive*, yaitu gangguan yang muncul secara tiba-tiba dan mengganggu pikiran. Contohnya termasuk: (munculnya kembali pengalaman traumatis dalam bentuk bayangan, pikiran, ingatan, lamunan, atau mimpi buruk, merasa dan bertindak seakan-akan peristiwa traumatis itu sedang terjadi kembali; serta mengingat kembali penderitaan melalui simbol-simbol tertentu. Gejala kedua adalah *Avoidance Symptoms* gejala penghindaran, yang ditandai dengan: menjauhi tempat, orang, atau pikiran yang berhubungan dengan trauma, berlarut-larut dalam mengingat kejadian tersebut, kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya penting, mengalami penurunan dalam mengekspresikan emosi dan merasa seakan masa depan tidak lagi memiliki harapan. Gejala ketiga adalah gejala rangsangan berlebihan (*arousal*), yang meliputi: kewaspadaan yang berlebihan atau selalu waspada secara ekstrem (*hypervigilance*) mudah terkejut secara berlebihan, gangguan tidur serta kesulitan dalam berkonsentrasi.¹²

¹¹ American Psychiatric Publishing, *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (American Psychiatric publishing, 2013), 265.

¹² David kinchin, *post traumatic stress disorder the invisible injury* (Success unlimited, 2004), 1–17.

Anak-anak memiliki kebutuhan dan kerentanan khusus yang membedakan mereka dari orang dewasa. Karena masih dalam tahap perkembangan fisik, mental, dan emosional, serta bergantung pada orang lain, anak-anak belum memiliki kemampuan yang matang untuk mengelola tekanan hidup. Oleh karena itu, pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dapat berdampak mendalam dan jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian mereka.¹³

Berdasarkan trauma yang di hadapi anak-anak maka penulis menggunakan *pastoral care* dan *counseling* pastoral sebagai pendekatan yang berupaya memahami dan mengatasi dampak psikologis dari peristiwa traumatis. Tujuan utamanya adalah membantu individu untuk memulihkan diri dari trauma, baik secara emosional maupun perilaku, melalui berbagai metode terapi dan dukungan.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendekatan pastoral dan psikologis dalam menangani trauma pada anak-anak. Ayuningtyas (2017) dalam prosiding *1st ASEAN School Counselor Conference* menekankan penerapan strategi coping, khususnya pendekatan *emotion-focused coping*, dalam penanganan gangguan kesehatan mental (*Post traumatic stress Disorder*) pada anak dan remaja. Konseling krisis diarahkan untuk memulihkan kondisi psikologis anak agar mampu memahami dan menerima peristiwa traumatis, serta mengembangkan resiliensi.¹⁴

Pasaribu et al membahas pendampingan pastoral terhadap anak-anak yang mengalami kehilangan mendalam karena kematian ayah. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan spiritual, melalui konseling pastoral, pembinaan

¹³ Hani Kumala Irwanto, *MEMAHAMI TRAUMA Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak* (Gramedia Pustaka Utama, 2020), 28.

¹⁴ Ira Palupi dan Inayah Ayuningtyas, *Penerapan Strategi Penanggulangan Penanganan PTSD (post traumatic Stress Disorder) pada Anak-anak dan Remaja*, (Semarang), 2017, 47–56.

rohani, dan dukungan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran aktif gereja dan pelayan pastoral sangat efektif dalam memulihkan kepercayaan diri dan harapan hidup anak-anak yang berduka.¹⁵

Hadi Waluyo dalam jurnal *Estetikos* mengeksplorasi pendampingan pastoral terhadap anak korban pelecehan seksual, dengan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek teologis, psikologis, dan sosial. Studi ini menekankan pentingnya empati, keamanan relasional, dan penguatan identitas rohani dalam Kristus sebagai dasar penyembuhan batin.¹⁶

Berdasarkan ketiga studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa trauma pada anak-anak telah ditangani dari berbagai konteks seperti pelecehan seksual, kematian orang tua, dan gangguan pascatrauma umum, namun belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti trauma anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam konteks komunitas Gereja (Jemaat). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan meninjau trauma anak akibat kekerasan yang disaksikan di lingkungan Gerejawi, Persoalan tersebut merupakan tugas Gereja dalam mendampingi anak-anak yang trauma agar keluar dari persoalan.

Anak-anak yang menyaksikan kekerasan sering mengalami luka batin yang dalam. Luka ini tidak hanya memengaruhi perasaan dan perilaku mereka, tetapi juga cara mereka memandang diri, orang lain, dan bahkan Tuhan. Namun dalam kenyataannya, Gereja belum sepenuhnya memahami trauma anak sebagai luka iman dan luka kemanusiaan yang membutuhkan pendampingan khusus.

¹⁵ Hidayat F. H. Pasaribu dkk., "Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Yang Trauma Karena Bapaknya Meninggal," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 269–79, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.792>.

¹⁶ Christine Lois Hadi Waluyo, "Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Pelecehan Seksual," *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 2, no. 1 (2025): Hlm 22-31, <https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v2i1.245>.

Trauma anak masih sering dianggap sebagai persoalan keluarga atau masalah pribadi, sehingga pelayanan Gereja lebih banyak berhenti pada ibadah dan nasihat rohani.

Melihat kenyataan anak-anak yang hidup dalam ketakutan dan luka batin akibat menyaksikan kekerasan, Gereja tidak dapat tinggal diam. Anak-anak ini membutuhkan lebih dari sekadar nasihat atau pengajaran iman; mereka membutuhkan kehadiran yang mau mendengar, merangkul, dan memberi rasa aman. Namun dalam praktik pelayanan, perhatian terhadap pemulihan trauma anak belum menjadi bagian yang sungguh diperhatikan secara khusus. Situasi ini mengajak Gereja untuk kembali merefleksikan panggilannya sebagai gembala yang tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga menghadirkannya secara nyata bagi mereka yang terluka. Atas dasar keprihatinan inilah penulis terdorong untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul: **“Penyembuhan Trauma” (Suatu Tinjauan Teologi Pastoral Terhadap Upaya Gereja bagi Penyembuhan Trauma Terhadap Anak-Anak Usia 5-12 Tahun Yang Menyaksikan Kekerasan Di GMT Jemaat Sono klasis Amanatun Utara).**

B. Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian teologi pastoral yang berfokus pada upaya penyembuhan bagi anak-anak yang menyaksikan kekerasan di Jemaat Sono. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti pelaku atau korban utama, penelitian ini secara khusus menaruh perhatian pada saksi mata yang sering kali terabaikan. Kajian ini akan mengevaluasi dampak psikologis dan spiritual yang dialami saksi mata serta menelaah sejauh mana Gereja melalui

pelayanan pastoralnya dalam menghadirkan penguatan, penghiburan, dan pemulihan secara spiritual.

C. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka penulis merumuskan beberapa persoalan yang akan di kaji sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian ?
2. Bagaimana realitas kehidupan Anak-anak usia 5-12 tahun yang mengalami trauma serta upaya Gereja bagi penyembuhan trauma terhadap anak-anak di Jemaat GMIT Sono ?
3. Bagaiman tinjauan teologi pastoral terhadap upaya Gereja bagi penyembuhan trauma terhadap anak-anak usia 5-12 tahun yang menyaksikan kekerasan di Jemaat GMIT Sono?

D. Tujuan penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian.
2. Untuk mengetahui realitas kehidupan anak-anak usia 5-12 tahun yang mengalami trauma serta upaya Gereja bagi penyembuhan terhadap anak-anak di Jemaat GMIT Sono.
3. Untuk mengetahui tinjauan teologi pastoral terhadap upaya Gereja bagi penyembuhan trauma anak-anak usia 5-12 tahun yang menyaksikan kekerasan di Jemaat GMIT Sono.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Gereja: Memberikan wawasan dan panduan praktis bagi Gereja dalam menangani kasus trauma anak melalui pelayanan pastoral yang lebih empatik, kontekstual, dan menyeluruh.
2. Bagi Akademis: Menambah khasanah literatur dalam bidang teologi pastoral, khususnya terkait trauma pada anak dan pengaruh kekerasan dalam konteks kehidupan bergereja.
3. Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan anak dari kekerasan serta mendorong peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung proses pemulihan trauma anak.

F. Metodologi

Metodologi adalah proses prinsip dan produser yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum yang mengkaji topik penelitian. Metodologi di pengaruhi atau berdasarkan prespektif teorotis yang digunakan untuk penelitian.¹⁷

1. Metode penilitian

Metode yang di pakai penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

¹⁷ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm 145.

memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸ Untuk memperoleh informasi dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan 2 cara penelitian, yaitu:

1. Penelitian pustaka yaitu penulis membaca dan memahami literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Penelitian lapangan yaitu penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan cara wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.

- Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian adalah Jemaat Sono Klasik Amanatun Utara, Kecamatan Amantun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan.

- Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan komunitas yang hendak diteliti. Karena itu yang menjadi populasi penelitian ini adalah anak-anak dan pelayan Gereja (Pendeta, Majelis dan Guru Sekolah Minggu)

- Sampel adalah sebagian dari populasi yang di ambil untuk mewakili karakteristik keseluruhan populasi dari suatu penelitian maka penulis menentukan Informen yang di anggap memberikan informasi yang akurat sebanyak 15 orang Yaitu : Pendeta 1 orang , Majelis 4 orang, Orang Tua 4 orang Anak-anak (korban) 6 orang.

3. Metode penulisan

Metode yang penulis gunakan untuk melengkapi penulisan ini adalah metode tersusun sebagai berikut:

¹⁸ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm 06.

- Deskripsi Masalah. Pertanyaan kunci dari deskripsi adalah apa yang terjadi? Sehingga deskripsi artinya menggambarkan dengan jelas masalah yang sedang terjadi. Pada langkah ini kita melihat mendengar, dan menggambarkan masalah itu apa adanya. Hal-hal yang bersifat penafsiran atau kesimpulan harus di hindari.
- Analisis Masalah. Pertanyaan kunci adalah mengapa terjadi ? Analisis berarti uraian sehingga ia merupakan upaya refleksi secara teliti dan kritis atas deskripsi masalah dengan memperhatikan dinamika-dinamika yang terkadang di dalamnya, lalu di uraikan, di pilah-pilah menurut unsur- unsur dinamis yang terdapat didalamnya, langkah ini terdapat uraian masalah yang memperdalam pemahaman kita tentang faktor-faktor dan sebab-sebab apa saja yang mempengaruhi kejadian atau situasi yang terjadi.
- Interpretasi Teologis, merupakan sebuah penafsiran dimana dalam bagian ini perlu diuraikan pendapat mengenai masalah sesuai dengan pandangan iman Kristen.
- Aksi pastoral, merupakan tahapan terakhir, dimana pada bagian ini kita membuat susunan rencana yang akan dilakukan untuk melayani pihak-pihak yang terkait dalam masalah tersebut. rencana yang akan di susun harus sesuai dengan konteks di sekitar pihak-pihak dalam masalah yang terjadi.¹⁹

¹⁹ Panitia Metode Studi Kasus Gmit/Gks, *Studi Kasus Pastoral II Nusa Tenggara Timur* (PT BPK Gunung Mulia, 1990), Hlm 202-203.

A. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal sebagai berikut :

- PENDAHULUAN** : Berisikan latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan.
- BAB I** : Dalam bab ini penulis memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis, statistiki, keadaan sosial, ekonomi, budaya dan kegiatan pelayanan di Jemaat Gmit Sono.
- BAB II** : Dalam bab ini penulis mendeskripsikan trauma realitas kahidupan anak-anak yang menyaksikan kekerasan, bagaimana upaya gereja pada permasalahan yang terjadi serta memberi analisis atas masalah tersebut.
- BAB III** : Dalam bab ini akan memberi tinjauan teologi pastoral terhadap Upaya Gereja bagi penyembuhan trauma terhadap anak-anak yang menyaksikan kekerasan.
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan, usul dan saran